

## **FULL DAY SCHOOL DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK**

**Moh. Taijul Mubin**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*

*Email: mubin.vamella@gmail.com*

**Ahmad Fikri Sabiq**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*

*Email: ahmadfikrisabiq@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *full day school* di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga dan di SDIT Nidaul Hikmah Salatiga serta perkembangan psikologis anak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data meliputi sumber primer yaitu hasil wawancara kepala sekolah, guru, siswa, dan wali siswa, serta sekunder berupa observasi dan dokumentasi kegiatan di sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, murid, dan wali murid. Observasi ini dilakukan secara non-partisipan dengan mengamati suasana sekolah, proses belajar mengajar, implementasi budaya 5S yang meliputi salam, senyum, sapa, sopan dan santun, dan pembiasaan makan siang bersama. Dokumentasi dilakukan pada kondisi fisik sekolah dan prestasi siswa. Analisis data pada penelitian adalah reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang melaksanakan program *full day school* dengan konsep pada tatanan alokasi waktu lebih lama, yaitu pagi sampai sore. Kedua sekolah tersebut mengintegrasikan antara kurikulum nasional dan lokal. Mata pelajaran tahfizh sebagai bentuk ciri khas dari sekolah. Karakteristik dari kedua sekolah tersebut adalah adanya pembiasaan-pembiasaan islami setiap hari. Proses pembelajarannya didesain dan dikemas secara menarik baik di kelas maupun di luar kelas. Masing-masing sekolah siswa-siswinya mengalami perkembangan psikologis secara berangsur-angsur baik dari segi aspek perkembangan kognitif, perilaku, emosi, sosial, dan keagamaan. Kendala yang dialami oleh guru dan siswa dari kedua sekolah tersebut adalah terkait dengan hal-hal yang sifatnya teknis, bukan karena dampak program *full day school*.

**Kata Kunci:** *full day school*, psikologi anak

### **Abstract**

The purpose of this research is to find out the concept of full day school in SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga and SDIT Nidaul Hikmah Salatiga and to know the psychological development of children. This type of research is a type of field research (field research) and is qualitative descriptive. Sources of data in this study include primary data sources, namely the results of interviews with principals, teachers, students, parents of students, and secondary data sources in the form of observations of activities at school and documentation. This data collection is done by conducting interviews, observation, and documentation. Data analysis in this study used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Checking the

validity of the data in this study using the source triangulation technique. The results showed that the two schools were schools that used the full day school program with the concept of ordering more and longer time allocations, from morning to evening. The two schools integrate the curriculum between the national curriculum and the local curriculum. Tahfizh subjects as a form of distinctive characteristic of school. The characteristic of the two schools is the existence of intense Islamic habits every day. The learning process is designed and packaged attractively both in class and outside the classroom. Each school's students experience gradual psychological development in terms of cognitive, behavioral, emotional, social, and religious development aspects. The constraints experienced by teachers and students from both schools are related to matters of a technical nature, not due to the impact of the full day school program.

**Keywords:** full day school, child psychology

## A. Pendahuluan

Sistem pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses pembelajarannya berlangsung menarik dan menantang, anak didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui pengalaman dari kegiatan tersebut yang dapat merangsang keingintahuan anak didik bertanya sebagai respon dari inginnya mengetahui hal-hal yang baru.<sup>1</sup> Sekolah yang ada di Indonesia dalam menjalankan sistem pendidikan tentunya berbeda-beda. Ada yang menggunakan program *half day school* dan *full day school*. Pada masing-masing program tersebut mempunyai sisi kelebihan dan kekurangan.

*Half day school* dalam sistem pembelajarannya berdurasi 6,5-7 jam karena dengan menggunakan sistem ini murid tidak akan kelelahan dalam belajar dan murid akan lebih memahami pelajaran yang disampaikan. *Half day school* memaksimalkan jam pelajaran di sekolah, sehingga murid dapat pulang untuk melakukan kegiatan kesenangannya. Karena tidak mungkin sekolah mengakomodir semua kegiatan murid, seperti berenang, berkebun, bermain dengan binatang peliharaan, dan lain sebagainya.

*Half day school* dengan waktu sekolah yang pendek akan membuat anak dapat memiliki kegiatan lain diluar sekolah sesuai minat masing-masing, mulai bulu tangkis, taekwondo, sepak bola, musik ataupun lainnya. Dari segi pertemanan *half day school* memberikan kesempatan murid untuk memiliki banyak teman di luar lingkungan sekolah. Ketika sekolah sudah usai, diharapkan murid masih memiliki tenaga yang cukup untuk mencari teman di lingkungan dan kegiatan sesuai hobi masing-masing atau bisa dilanjutkan dengan kegiatan belajar di lembaga non-formal atau informal.

*Full day school* memakan waktu sekitar 8 jam sehari sama seperti jam kerja pegawai pada umumnya. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Bapak Muhadjir Effendy yang telah menetapkan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 23 Tahun 2017 tentang hari sekolah yang mengatur sekolah 8 jam sehari selama 5 hari alias *Full day school* pada tanggal 12 Juni 2017. Kebijakan ini berlaku mulai tahun ajaran baru yang jatuh pada Juli 2017.

Salah satu alasan orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang berbasis full day adalah adanya kesibukan dalam pekerjaan, dengan adanya tuntutan pekerjaan sampai sore, orang tua tidak bisa mendidik anak secara maksimal. *Full day school* akan membantu menjaga anak, sehingga mereka tidak di rumah sedirian, dan kemudian ditakutkan melakukan hal-hal yang negatif seperti tawuran. Dengan terus berada di sekolah sampai sore, dan kemudian pulang ketika orang tua sudah pulang, anak-anak cenderung melakukan kegiatan yang positif. Hal ini dilakukan orang tua agar bisa menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan mendidik anak.

---

<sup>1</sup> Akmal Hawi, Sistem Full-Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang, *Istinbath*, Vol. 15, No. 2, (2015), 72.

Beragam tanggapan lainnya muncul sehubungan dengan wacana program *full day school* yang digulirkan oleh menteri pendidikan Bapak Muhadjir Effendy pada tahun 2017 diantaranya adalah masalah yang terjadi pada psikologis anak. Kondisi psikis, sangat besar pengaruhnya dalam kegiatan belajar mengajar apalagi pada anak usia sekolah yang begitu rentan. Berikut hadist yang menerangkan bahwa fitrah yang dibawa seseorang sejak lahir sangat besar pengaruhnya oleh lingkungan, terlebih dalam lingkungan keluarga.

Anak-anak semakin banyak kehilangan waktu di rumah yang akan menyita waktu anak untuk bermain, yang biasanya dilakukan di rumah atau di lingkungan rumah bersama keluarga atau teman-temannya. Dalam hal ini, secara tidak langsung, dapat dikatakan sekolah sehari penuh ini telah mencabut kedaulatan anak. Pada intinya anak usia diantara 6-12 tahun adalah masa pencarian dengan bergembira dan bermain dengan teman-temannya. Padahal masa kecil adalah masa yang paling baik dan mudah untuk mengasah kemampuan anak dalam belajar terlebih bersama orang tuanya.<sup>2</sup>

Sistem *full day school* ini menghabiskan waktu yang banyak berada di sekolah sehingga sedikit waktu anak yang dihabiskan bersama orang tua sebagai tempat bernaung, sebagai tempat kasih sayang, bercengkrama dan berdiskusi kecil dan pada akhirnya dapat mencabut kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Padahal, pada dasarnya bukan sekolah yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan psikis atau psikologis anak, sesungguhnya sekolah terbaik itu ada di dalam rumah dan pada keluarga dengan didikan dan kasih sayangnya.

Keadaan psikis yang tidak baik salah satunya disebabkan oleh gangguan atau keadaan lingkungan. Persoalan psikis merupakan masalah yang dialami oleh sistem *full day school*, seperti halnya yang peneliti angkat bahwasanya sistem *full day school* adalah sekolah dimana materi-materi pelajaran yang diberikan dan waktu belajarnya lebih banyak dibandingkan sekolah biasa yang bukan full day. Tentunya program full day school ini juga akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak-anak yang bersekolah dengan sistem tersebut.<sup>3</sup>

Sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang *full day school*. Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pustaka yang berkaitan tentang pembelajaran yang bersifat *full day school* dan perkembangan psikologis. Penulis menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai kajian pustaka diantaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Siregar (2017) yang berjudul, *Full day school* Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, *Full day school* sebagai penguatan pendidikan karakter sangat cocok terhadap zaman moderen dengan teknologinya yang sangat maju dengan pesat. Mengingat minimnya waktu orang tua dirumah berinteraksi dengan anak dikarenakan kesibukan dari tuntutan pekerjaan. Meningkatnya single parents dan banyaknya aktifitas orang tua yang kurang memberikan perhatian, pengawasan dan keamanan, serta kenyamanan terhadap segala tuntutan kebutuhan anak, terutama bagi anak usia dini.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Azizah (2014) yang berjudul, Program *Full day school* dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode

---

<sup>2</sup> Akmal Hawi, Sistem Full-Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang, *Istinbath*, Vol. 15, No. 2, (2015), 73.

<sup>3</sup> Akmal Hawi, Sistem Full-Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang, *Istinbath*, Vol. 15, No. 2, (2015), 73.

penelitannya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah program pengembangan kemandirian siswa kelas IV SDIT Insan Utama Bantul tahun ajaran 2013/2014 dalam Pramuka dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Jumat dan Persami. Kegiatan market day dilakukan siswa dengan berjualan makanan. Program mutaba'ah yaumiah merupakan lembar kontrol kegiatan dari sekolah agar tahu apa yang dilakukan oleh siswa dalam kesehariannya. Kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi melalui mata pelajaran dan muatan lokal dalam pengembangan kemandirian siswa.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Leasa dan Batlolona (2017) berjudul, *Full day school* dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif (kuantitatif). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penyebaran angket dan teknik pengambilan sampelnya adalah purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa respon sekolah (kepala sekolah, guru pembina) termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan instruktur TNI AL termasuk dalam kategori baik. Perolehan nilai karakter keperawatan siswakeselas X yaitu 13,63% kategori memuaskan; 31,82% kategori sangat baik; dan 54,54% kategori baik.

Perbedaan ketiga penelitian di atas dari peneliti adalah cakupan kajian penelitiannya lebih sempit dan rata-rata dilakukan oleh satu sekolah. Sedangkan peneliti di sini meneliti tentang perkembangan psikologis yang akan dibatasi pada ranah perkembangan kognitif, perilaku, emosional, sosial, dan keagamaan sebagai akibat dari penerapan program *Full day school*. Peneliti nanti meneliti di dua sekolah, yaitu SD PTQ Annida dan SDIT Nidaul Hikmah Kota Salatiga. Selain itu, untuk kajian penelitian yang keempat menggunakan pendekatan statistik deskriptif (kuantitatif). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penyebaran angket dan teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*. Inilah yang membedakan juga dari peneliti. Adapun untuk kajian penelitian yang pertama, kedua, dan ketiga memiliki kesamaan dalam menggunakan pendekatan dan metode penelitiannya, yaitu pendekatan kualitatif dan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena meneliti fenomena yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida dan SDIT Nidaul Hikmah. Sekolah ini merupakan sekolah yang ada di Salatiga dan menggunakan program *full day school*. Di Salatiga, hanya dua sekolah ini yang menggunakan program *full day school*. Kelebihan dari sekolah ini adalah mampu mencetak siswa-siswi yang berprestasi dari segi ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Tidak hanya itu, sekolah ini juga mampu mencetak siswa-siswi yang hafal al-Quran setidaknya 6-11 juz dengan metode yang diterapkan oleh masing-masing sekolah. Selain itu, sekolah ini juga melahirkan siswa-siswi yang mempunyai kebiasaan dalam melaksanakan amaliyah agama, seperti sholat dhuha, sholat lima waktu berjamaah dan bakti sosial lainnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua murid. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati suasana sekolah, mengamati proses belajar mengajar di kelas 1 dan kelas 4, serta mengamati pembiasaan siswa yang diterapkan di sekolah. Observasi ini disebut sebagai observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat aktif dalam kehidupan informan, tetapi hanya menjadi pengamat independen. Dokumentasi yang dilakukan berupa foto bangunan sekolah, struktur organisasi sekolah, prestasi yang diraih siswa, pembiasaan sholat dhuha, sholat jamaah dzuhur dan ashar, pembiasaan budaya 5S yang meliputi salam, senyum, sapa,

sopan dan santun, pembiasaan makan siang bersama menjelang sholat dzuhur, serta proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yakni data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian baik berupa hasil wawancara dan observasi serta data sekunder yakni data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sedangkan proses analisis data meliputi reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data berupa pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam hal ini peneliti mengklasifikasi data yang telah dikumpulkan, dipisah-pisahkan kemudian dikelompokkan menurut permasalahannya. Dilanjutkan dengan interpretasi data yang berfungsi untuk menganalisis data lebih lanjut, data dikelompokkan kemudian diasumsikan oleh peneliti dengan landasan tujuan penelitian. Penyajian data yang dilakukan adalah penulis mengumpulkan informasi kemudian disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah peneliti menyimpulkan data yang sudah disusun lalu memverifikasinya kepada pihak terkait untuk mendapatkan keabsahan data, hal ini dilakukan peneliti secara terus menerus selama penelitian.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Program *Full Day School*

Sistem *full day school* merupakan sekolah yang menerapkan sepanjang hari. Aktifitas siswanya menjadi lebih banyak di sekolah dalam kesehariannya. Sekolah harus lebih mempersiapkan segala yang dibutuhkan supaya *full day school* ini dapat berjalan dengan baik. Secara etimologi kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari, sedangkan *school* mempunyai arti sekolah. Jika digabung, akan mengandung arti sekolah sehari penuh.<sup>4</sup>

Menurut Ria Angelia Wibisono *full day school* adalah sistem pendidikan yang membuat anak belajar lebih lama di sekolah. Dengan sistem pendidikan yang lama orang tua akan merasa senang atau tidak terbebani bagi orang tua yang bekerja. Setiap anak pulang dari sekolah, orang tua sudah ada di rumah, jadi tidak akan terlewatkan rasa perhatian orang tua pada anak.<sup>5</sup>

*Full day school* dapat diartikan dengan sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan waktu istirahat setiap dua jam sekali. Sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman merupakan hal yang diutamakan dalam *full day school*.<sup>6</sup>

Dengan demikian *full day school* adalah sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran sehari penuh dari pagi hingga sore dengan sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal serta menyenangkan bagi siswa. Sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan bebas sesuai dengan bobot mata pelajaran.

Sekolah yang menggunakan program *full day school* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari sekolah lainnya. Menurut Nanda dan Mudzakkir karakteristik *Full day school* yang baik dan tepat adalah sekolah yang memiliki kurikulum inti yang sama

---

<sup>4</sup> Andri Bagas Saputro, Pelaksanaan Full Day School dalam Membentuk Sikap Kedisiplinan serta Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Purwokerto. Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2017.

<sup>5</sup> Annisa Nurul Azizah, Program Full Day School dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi UNY. 2014.

<sup>6</sup> Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 221.

dengan sekolah pada umumnya. Namun juga mempunyai kurikulum lokal atau kurikulum yang menjadi kekhasan dari Sekolah tersebut.<sup>7</sup>

Karakteristik yang digunakan dalam sekolah *Full day school* adalah lebih lama dibandingkan dengan sekolah biasa. Pelajarannya lebih banyak dan lebih variatif yang dikemas sedemikian rupa agar terasa menyenangkan. Selain itu kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan mendapat porsi lebih besar. Selain teori, anak didik langsung diperkenalkan dengan praktek lapangan.<sup>8</sup>

Kurikulum yang digunakan dalam *Full day school* adalah pengintegrasian kurikulum pendidikan umum dan agama, baik dalam pengertian kuantitatif maupun kualitatif. Pengertian kuantitatif berarti memberikan porsi pendidikan umum dan agama secara seimbang. Sementara pengertian secara kuantitatif berarti menjadikan pendidikan umum diperkaya dengan perspektif agama, dan pendidikan agama dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar, maka diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dan perspektif yang utuh, mengetahui sesuatu untuk tujuan manfaat dan maslahat, dan mengamalkan keimanan dengan ilmu dan pengetahuan yang luas.

Soetopo dan Soemanto menyatakan bahwa pengintegrasian bahan pelajaran dan berbagai macam pelajaran disebut sebagai kurikulum terpadu. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada suatu masalah yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu. Kurikulum terpadu dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu *The Child Centered Curriculum* (kurikulum yang berpusat pada anak), *The Social Function Curriculum* (kurikulum fungsi sosial), *The Experience Curriculum* (kurikulum pengalaman), *Development Activity Curriculum* (kurikulum pengembangan kegiatan), dan *Core Curriculum* (kurikulum inti).<sup>9</sup>

Sistem *full day school* bertujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aep saifuddin bahwa dengan *full day school* sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan akhlak dan akidah. Jadi, tujuan pelaksanaan *full day school* tidak lain adalah memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya.<sup>10</sup>

Sistem *full day school* dan terpadu juga menerapkan metode dialogis-emansipatoris dengan menghidupkan suasana persahabatan dan persaudaraan, adanya kebebasan memilih tempat belajar, pengaturan belajar sesuai bobotnya, serta memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah yang menerapkan pembelajaran *Full day school*, dalam melaksanakan pembelajarannya bervariasi, baik ditinjau dari segi waktu yang dijadwalkan maupun kurikulum lembaga atau lokal yang digunakan, pada prinsipnya tetap mengacu pada penanaman nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia sebagai bekal kehidupan mendatang disamping tetap pada tujuan lembaga berupa pendidikan yang berkualitas.

---

<sup>7</sup> Andri Bagas Saputro, Pelaksanaan Full Day School dalam Membentuk Sikap Kedisiplinan serta Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Purwokerto. Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2017.

<sup>8</sup> Azizah Afni Rizky, Problematika Pembelajaran System Full Day School Siswa Kelas 1 SDIT Al-Irsyad Tegal. Skripsi UIN Walisongo. 2015.

<sup>9</sup> Annisa Nurul Azizah, Program Full Day School dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi UNY. 2014.

<sup>10</sup> Azizah Afni Rizky, Problematika Pembelajaran System Full Day School Siswa Kelas 1 SDIT Al-Irsyad Tegal. Skripsi UIN Walisongo. 2015.

Kegiatan belajar pada *full day school* yaitu, tugas sekolah yang biasanya dikerjakan di rumah dapat dikerjakan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas. Namun bukan berarti *full day school* mengekang siswa untuk tidak bermain dan terus menerus belajar, tetapi dalam *full day school* juga terdapat metode dan media belajar yang meliputi kelas dan alam sehingga siswa tidak menjadi bosan. Dengan adanya sistem *full day school*, lamanya waktu pembelajaran tidak menjadi beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal.<sup>11</sup>

Sekolah yang bersistem *full day school* tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga informal. Sistem pengajaran yang diterapkan sangat menyenangkan (tidak kaku dan monoton). Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif sedangkan siswa diberi keleluasaan untuk memilih tempat belajar. *Full day school* identik dengan permainan, tujuannya agar proses belajar mengajar penuh dengan suasana kegembiraan. Sekolah yang menerapkan *full day school* dapat menciptakan situasi yang sangat menyenangkan serta mewujudkan keakraban antar siswa dan guru yang nantinya melahirkan generasi cerdas intelektual serta emosional.<sup>12</sup>

Secara keseluruhan bahwa karakteristik *full day school* adalah mengedepankan akhlak dan prestasi akademik, tenaga pengajar terdiri dari guru-guru bidang studi yang profesional, menggunakan kurikulum terpadu. *Full day school* juga memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler, sistem pengajarannya sangat menyenangkan, bervariasi, tidak monoton, serta memberikan pengalaman belajar yang luas pada anak.

## 2. Perkembangan Psikologis

Selanjutnya, mengenai perkembangan psikologis anak, disebutkan bahwa dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan.<sup>13</sup> Banyak orang menggunakan istilah 'pertumbuhan' dan 'perkembangan' secara bergantian. Kedua proses ini berlangsung saling bergantung satu sama lain. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Sedangkan perkembangan merujuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma), dan hasil dari interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sementara perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan moral.

Sebelum kita mendefinisikan perkembangan psikologis, perlu kita ketahui terlebih dahulu arti dari perkembangan dan psikologis. Perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks.<sup>14</sup> Perkembangan dapat juga dilukiskan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan, dan belajar.<sup>15</sup>

Menurut Schneirla perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisme-organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif

---

<sup>11</sup> Annisa Nurul Azizah, Program Full Day School dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi UNY. 2014.

<sup>12</sup> Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 224.

<sup>13</sup> Sunarto, dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 34-35.

<sup>14</sup> Sunarto, dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 43.

<sup>15</sup> F. J. Monks, A.M.P Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982), 2.

sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini meliputi dua faktor yakni kematangan dan pengalaman.<sup>16</sup>

Psikologi yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu berasal dari kata bahasa Inggris psychology. Kata psychology merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu psyche yang berarti jiwa; dan logos yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa.<sup>17</sup> Namun, secara lebih spesifik (khusus), psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini, menurut Gleitman psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan.<sup>18</sup>

Setelah mengetahui definisi dari perkembangan dan psikologi di atas. Kita bisa mengetahui pengertian perkembangan psikologis dari berbagai tokoh. Perkembangan psikologis adalah suatu proses yang dinamik. Dalam proses tersebut sifat individu dan sifat lingkungan akhirnya menentukan tingkah laku apa yang akan diaktualisasi dan dimanifestasi.<sup>19</sup>

Menurut Bijou dan Baer perkembangan psikologis adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi yang dimaksud di sini adalah apakah suatu jawaban tingkah laku akan diperlihatkan atau tidak, tergantung dari perangsang-perangsang yang ada di lingkungannya. Sedangkan perkembangan psikologis menurut penulis berdasarkan paparan di atas adalah hasil atau dampak dari proses belajar mengajar terhadap perubahan psikologis anak.<sup>20</sup>

Setiap orang, apakah dia seorang anak atau seorang dewasa dan apakah ia berada di dalam suatu kelompok atau seorang diri, ia disebut individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai seorang atau perorangan. Ciri atau sifat yang berbeda antara orang satu dengan orang lain disebut "perbedaan individual". Perbedaan individu menyangkut variasi pada aspek fisik maupun psikologis.<sup>21</sup>

Memasuki dunia pendidikan, variasi aspek-aspek tersebut akan ditemui oleh seorang guru terhadap siswa-siswa yang berbeda satu sama lain. Perbedaan yang segera dikenal oleh seorang guru adalah perbedaan fisiknya, seperti tinggi badan, bentuk badan, warna kulit, bentuk muka dan sebagainya. Adapun ciri-ciri yang dapat dikenal adalah tingkah laku masing-masing, begitu pula suara mereka. Apabila ditelusuri secara cermat, siswa yang satu dengan yang lain memiliki sifat psikis yang berbeda-beda. Berikut ini merupakan aspek-aspek perkembangan yaitu perkembangan fisik, intelektual, bahasa, moral, sosial, emosi, dan religi.<sup>22</sup>

Perkembangan kognitif adalah perubahan atau stabilitas dalam kemampuan mental, seperti belajar, perhatian, memori, bahasa, berpikir, penalaran dan kreativitas.

---

<sup>16</sup> Sunarto, dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 38.

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 7.

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 8.

<sup>19</sup> F. J. Monks, A.M.P Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982), 3.

<sup>20</sup> Sunarto, dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 39.

<sup>21</sup> Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 107.

<sup>22</sup> *Idem*.

Sementara, Piaget menyimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah hasil gabungan dari kedewasaan otak dan sistem saraf, serta adaptasi pada lingkungan.<sup>23</sup>

Kriteria perkembangan kognitif anak dapat dilihat dari indikator atau aspek-aspek perkembangan kognitif yaitu: 1) mengalami kemajuan kemampuan dalam pemikiran, pemecahan masalah, intelegensi, dan bahasa individu. 2) Dapat berfikir secara logis dan menyeluruh dengan melihat banyak unsur dalam waktu yang sama. 3) Sudah bisa mengenali segala macam perbuatan yang baik dan buruk. 4) Dapat mengenali dan menggolongkan bilangan dengan baik. 5) Mampu memecahkan masalah yang nyata.

Perkembangan moral telah terjadi pada masa anak meski masih relatif rendah (terbatas), anak belum menguasai nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan salah dan baik buruk. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan intelektual yang masih terbatas. Anak belum memiliki dorongan untuk mengerti peraturan-peraturan dalam kehidupan.

Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pengertiannya mengenai hal yang baik-baik. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.<sup>24</sup>

Kaitannya dengan pengalaman nilai-nilai hidup, moral merupakan katrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup. Jika seseorang dalam perilakunya selalu mengutamakan tenggang rasa, maka ia akan selalu memerhatikan perasaan orang lain. Dia dapat membedakan tindakan benar dan salah.

Perkembangan moral menurut Kohlberg adalah bertambahnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungan hidupnya atau dalam masyarakat-masyarakatnya dan bisa memperlihatkan dalam perilaku yang terus menerus menetap.<sup>25</sup> Selanjutnya, perkembangan emosi adalah suatu gejala perasaan yang disertai dengan perubahan atau perilaku fisik, seperti rasa marah yang ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau tingkah laku yang lain.<sup>26</sup>

Kriteria perkembangan emosi anak dapat dilihat dari indikator atau aspek-aspek perkembangan emosi yaitu: 1) Mulai mengenali rasa malu dan bangga. 2) Sudah mulai mengerti perasaan dirinya juga memahami perasaan orang lain. 3) Dapat meluapkan perasaan dirinya ketika sedang terjadi sesuatu. 4) Mampu mengekspresikan emosi dalam dirinya.

Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (learning). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu (curiosity) yang tinggi akan memengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memerhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.<sup>27</sup> Kemudian perkembangan sosial

---

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 65.

<sup>24</sup> Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 126.

<sup>25</sup> Gunarsa D. Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: P.T BPK Gunung Mulia, 1990, 195-196.

<sup>26</sup> Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 139.

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf, dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2013), 64-65.

menurut Gunarsah adalah kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakatnya.<sup>28</sup>

Kriteria perkembangan sosial anak dapat dilihat dari indikator atau aspek-aspek perkembangan sosial yaitu: 1) Meningkatnya interaksi dengan lingkungan sekitar. 2) Dapat beradaptasi dengan baik. 3) Semakin akrab dengan orang-orang di sekitar. 4) Dapat menyesuaikan norma-norma kelompok, moral, dan tradisi pada lingkungan sekitar.

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Perkembangan sosial akan membentuk sikap anak menjadi lebih dewasa akan menyikapi suatu hal atau kejadian. Hal ini diperkuat adanya pendapat yang menyatakan bahwa dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran, seperti merencanakan kegiatan camping, dan membuat laporan *study tour*.<sup>29</sup>

Selanjutnya, perkembangan keagamaan adalah perasaan orisinal yang tetap ada sampai pada orang yang tidak beragama sekalipun. Agama akan tetap ada selagi masih ada kemanusiaan dan akan berkembang mengikuti perkembangannya dan senantiasa bantu-membantu sesuai dengan tingkat kebudayaan intelektual yang dicapai oleh masyarakat.

Kriteria perkembangan agama anak dapat dilihat dari indikator atau aspek-aspek perkembangan agama yaitu: 1) Sudah mulai percaya adanya Tuhan sang pencipta alam semesta. 2) Memiliki kesadaran untuk selalu menjalankan ajaran agama setiap hari. 3) Merasa berdosa dan takut setiap kali meninggalkan kewajiban beragama.

Masa usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan SD/MI harus menjadi perhatian semua pihak yang terkait, bukan hanya guru agama tetapi juga kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Apabila mereka telah memberikan suri tauladan dalam mengamalkan agama kepada anak, maka pada diri anak akan berkembang sikap yang positif terhadap agama, dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragamanya.

### 3. Konsep Full Day School

Konsep *full day school* adalah sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran sehari penuh dari pagi hingga sore karena dengan karakteristiknya yang menggunakan pengintegrasian kurikulum nasional dan kurikulum agama. Hal ini yang menjadikan ada waktu tambahan lebih lama di Sekolah. Pengajar yang ada di sekolah ini tentu sangat profesional karena harus bisa menyajikan pembelajaran yang menarik, tidak membosankan, serta harus bisa menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak dan memberikan kasih sayang secara penuh.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan konsep *full day school* adalah waktu pembelajaran, kurikulum yang dipakai, karakteristik sekolah, desain pembelajaran, manajemen sekolah, serta hal yang membedakan antara sekolah dengan program *full day school* dan sekolah tidak *full day school*.

---

<sup>28</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 49.

<sup>29</sup> Syamsu Yusuf, dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 64.

Secara khusus di SD PTQ Annida, ada beberapa aspek yang berkenaan dengan *full day school*. *Pertama*, waktu pembelajaran. Berdasarkan dari hasil wawancara, waktu pembelajaran yang diterapkan di SD PTQ Annida adalah dari jam 07.10 pagi sampai jam 15.30. Dan lamanya pembelajaran siswa di sekolah sekitar 8 jam lebih 20 menit.

*Kedua*, kurikulum yang dipakai sekolah. Kurikulum merupakan perangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Sekolah yang memakai program *full day school* dan sekolah yang tidak memakai program *full day school*, apakah menggunakan kurikulum yang sama atau apakah ada perbedaan dan penambahan dalam memakai kurikulum. Sebagaimana hasil wawancara, SD PTQ Annida ini memakai kurikulum nasional dan ada tambahan kurikulum muatan lokal yang dibuat oleh Yayasan. Dua komponen kurikulum ini diintegrasikan dalam sistem pembelajaran yang ada di SD PTQ Annida.

*Ketiga*, karakteristik sekolah. Karakteristik sekolah di sini merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas, kekhasan, atau pembeda dari yang lainnya. Tentu di sini SD PTQ Annida mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sekolah lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa karakteristik dari SD PTQ Annida adalah adanya pelajaran tahfizh setiap pagi dan sore hari, selain itu ada juga pembiasaan islami yang dilakukan secara rutin setiap hari di sekolah.

*Keempat*, desain pembelajaran di sekolah. Desain pembelajaran sekolah merupakan gambaran atau rancangan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. SD PTQ Annida tentu menjadikan semenarik mungkin desain pembelajarannya agar siswa merasa senang, nyaman, dan semangat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa desain pembelajarannya dibuat menyenangkan agar siswa tidak mudah jenuh, bosan, dan malas sekolah. Guru sangat berperan penting dan harus kreatif dalam membuat kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan. Selain itu ada tidur siangnya agar siswa mendapatkan waktu istirahat yang khusus digunakan untuk tidur agar tubuh kembali semangat kembali. Target dari SD PTQ adalah siswa sudah hafal 10 Juz sebagai bekal anak dikemudian hari.

*Kelima*, faktor penunjang. Sekolah dengan program *full day school* tentu sangat membutuhkan hal-hal yang bisa menunjang dalam keberhasilan yang hendak tercapai. Beberapa faktor penunjang dari kegiatan *full day school* ini adalah profesionalitas guru, partisipasi orang tua, dan sarana prasarana. Ketiga hal ini memiliki peran penting dalam keberhasilan program *full day school* di SD PTQ Annida ini.

*Keenam*, hal yang membedakan dengan sekolah lain. Sekolah dengan program *full day school* tentu ada hal yang membedakan dari sekolah lain yang tidak berbasis *full day*, baik dari segi waktunya, karakteristiknya, kurikulumnya, atau yang lainnya. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa hal yang membedakan sekolah yang berbasis *full day* dan sekolah yang tidak berbasis *full day* adalah pada waktunya yang lebih lama dan panjang, penerapan pembiasaan-pembiasaan ibadah Islam kepada semua anak, pendampingan kepada anak-anak, dan program yang menjadi karakteristik dari sekolah.

Adapun yang berkaitan dengan konsep *full day school* di SDIT Nidaul Hikmah, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan konsep di SD PTQ Annida. *Pertama*, waktu pembelajaran di sekolah, yaitu dari jam 07.25 pagi sampai jam 15.30. Dan lamanya pembelajaran siswa di sekolah sekitar 8 jam lebih 5 menit.

*Kedua*, kurikulum yang dipakai sekolah. Dari hasil wawancara, diperoleh data bahwa kurikulum yang dipakai di SDIT Nidaul Hikmah adalah kurikulum dari dinas pendidikan dan kurikulum sekolah yang kemudian diintegrasikan satu sama lain. *Ketiga*, karakteristik sekolah, diketahui bahwa karakteristik dari SDIT Nidaul Hikmah adalah adanya pelajaran tahfizh setiap pagi dan sore hari, selain itu ada juga pembiasaan islami terhadap anak yang dilakukan secara rutin setiap hari di sekolah.

*Keempat*, desain pembelajaran di sekolah. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa desain pembelajarannya dibuat senyaman mungkin agar siswa tidak mudah jenuh, bosan, dan malas sekolah. Guru sangat berperan penting dan harus kreatif dalam membuat kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan. Selain itu ada tidur siangnya agar siswa mendapatkan waktu istirahat yang khusus digunakan untuk tidur agar tubuh kembali semangat kembali. Target dari SDIT Nidaul Hikmah adalah siswa sudah hafal 6 Juz sebagai bekal anak dikemudian hari.

*Kelima*, faktor penunjang, yaitu profesionalisme guru, partisipasi orang tua, dan sarana prasarana. *Keenam*, hal yang membedakan dengan sekolah lain. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa hal yang membedakan sekolah yang berbasis *full day* dan sekolah yang tidak berbasis *full day* adalah pada waktunya yang lebih lama dan panjang, penerapan pembiasaan-pembiasaan ibadah Islam kepada semua anak, pendampingan kepada anak-anak, dan program yang menjadi karakteristik dari sekolah.

Secara detail, konsep *full day school* di SD PTQ Annida adalah anak dari kelas 1 sampai kelas 6 bersekolah dari pagi sampai sore. Masuk pukul 07.10-15.30. Materi yang diajarkan adalah kolaborasi atau penggabungan antara pelajaran umum dan agama. Yang menjadi materi kekhususan dari kami adalah adanya pelajaran tahfidz. Pagi murojaah dan tahfidz, sore juga murojaah dan tahfidz. Adanya pengintegrasian antara kurikulum nasional dengan kurikulum sekolah yang membuat kami harus menambah waktu pelajaran lebih lama. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional, kurikulum agama (sekolah), dan kurikulum Yayasan atau pondok.

Proses pembelajaran di SD PTQ Annida di desain senyaman mungkin agar siswa tidak mudah jenuh dan bosan. Kadang pembelajaran dilakukan di luar sekolah, seperti di Taman Kota, dan lain sebagainya. Guru di sini cukup kreatif dalam mendesain kegiatan belajar mengajar. Metode yang dipakainya bervariasi, seperti konstruktivisme, yaitu memadukan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan metode cerita yang sering menjadi daya tarik anak. Selain itu, ada tidur siangnya pada pukul 14.00-15.00. Sebelum tidur siang, guru kelas memberikan dongeng sebelum tidur berupa cerita yang memotivasi anak. Untuk ekstrakurikuler diadakan setiap hari pukul 14.00-15.00 sesuai dengan pilihan masing-masing siswa.

Target dari SD PTQ Annida adalah ketika lulus sekolah siswa diharapkan hafal sebanyak 10 Juz dan menjadikan bekal tersendiri bagi anak. Metode hapalannya adalah Al-Qosimi dan lagu irama Muri-Q yang membuat anak-anak senang membaca dan menghafal Al-Qur'an. SD PTQ Annida juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan setiap harinya, seperti mengucapkan salam ketika bertemu guru atau masuk ruangan guru dan mencium tangan, adab makan dan minum, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah, berbiacara yang sopan terhadap siapapun, dan tidak boleh membawa uang jajan. Hal ini untuk menanamkan sikap taat beribadah, beragama, dan kemandirian bagi siswa.

SDIT Nidaul Hikmah adalah sekolah yang menggunakan program *full day school* dengan konsep pada tatanan alokasi waktu lebih banyak dan lebih lama. Yaitu sehari selama delapan jam di sekolah, mulai dari pukul 07.25-15.30. Program ini berlaku untuk semua kelas, dari kelas 1-6. Kurikulum yang dipakai di sini adalah kurikulum 2013 (K-13), kurikulum agama (sekolah) yang menjadi kurikulum kekhasan. Mata pelajaran tahfizh di sini menjadi ciri khas atau kekhasan dari Sekolah. Pagi dibuka dengan Tahfizh, pulangpun ditutup dengan Tahfizh.

Proses pembelajaran di sekolah ini dengan cara menyisipkan atau mengintegrasikan nilai-nilai keislaman pada mata pelajaran umum, dengan begitu diharapkan anak akan selalu mendapatkan pendidikan berbasis islam terpadu. Proses pembelajaran didesain sebaik mungkin untuk membuat anak nyaman, menyenangkan, dan menikmatinya. Guru selalu menggunakan metode yang bervariasi, seperti yang pernah saya pakai ketika mengajar di kelas, selain metode ceramah saya juga menggunakan metode sosio

drama, *fun story*, *moving class*, dan tebak-tebakan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan potensi anak sesuai dengan pilihan anak sendiri yang dilakukan setiap hari Jum'at pukul 13.00-15.00

Target dari SDIT Nidaul Hikmah adalah ketika lulus sekolah siswa diharapkan hafal sebanyak 6 Juz dan menjadi bekal kelak dikemudian hari. Metode menghafal al-Qur'an dari sekolah dan lagu irama Syaikh Misyari Rasyid Al-Fasy yang membuat anak-anak senang membaca dan menghafal al-Qur'an. SDIT Nidaul Hikmah juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan setiap harinya, seperti mengucapkan salam ketika bertemu guru atau masuk ruangan guru dan mencium tangan, adab makan dan minum, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah dan tidak boleh membawa uang jajan. Hal ini untuk menanamkan sikap taat beribadah, beragama, dan kemandirian bagi siswa.

#### 4. Pembahasan

Pembahasan selanjutnya adalah berkenaan dengan perkembangan psikologis anak di SD Plus Tahfizhul Qur'an Annida dan SDIT Nidaul Hikmah. Perkembangan psikologis anak tentu mengalami perkembangan jika melihat dari program *full day school*. Waktu anak-anak akan lebih banyak berada di lingkungan sekolah dibandingkan berada di rumah bersama orang tua dan juga teman-teman sekitar rumah. Mengenai tentang perkembangan psikologis anak terhadap program *full day school*.

Berkenaan dengan pengaruh aspek psikologis anak baik di SD PTQ Annida dan di SDIT Nidaul Hikmah, diperoleh data bahwa ada pengaruh *full day school* terhadap perkembangan psikologis anak. Pengaruh ini terdapat pada sisi kognitif, afektif, psikomotorik anak karena kedua sekolah tersebut menerapkan kebiasaan-kebiasaan islami yang dilakukan setiap hari secara intens.

*Pertama*, perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak dapat diukur atau dilihat dengan berlandaskan pada kriteria perkembangan kognitif. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa, diperoleh informasi bahwa ada suatu perkembangan kognitif anak secara signifikan, mulai dari nilai semesternya, ujiannya, dan pengetahuan umumnya yang ingin selalu tahu dan mencari tahu.

*Kedua*, perkembangan perilaku anak. Perkembangan perilaku anak dapat diukur atau dilihat dengan berlandaskan pada kriteria perkembangan perilaku. Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa, disimpulkan bahwa ada suatu perkembangan pada perilaku anak karena selalu diajarkan pembiasaan-pembiasaan islami setiap hari di sekolah.

*Ketiga*, perkembangan emosi anak. Perkembangan emosi anak dapat diukur atau dilihat dengan berlandaskan pada kriteria perkembangan emosi. Dari hasil wawancara dengan para narasumber, diperoleh data bahwa ada perkembangan emosi yang terjadi kepada anak secara signifikan. Rata-rata anak mengalami kenyamanan dan kesenangan, jika ada anak yang mengalami masalah dalam emosinya, secara teknis terjadi di lingkungan keluarga atau di luar rumah.

*Keempat*, perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak dapat diukur atau dilihat dengan berlandaskan pada kriteria perkembangan sosial. Dari hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa ada suatu perkembangan sosial anak secara signifikan, mulai dari segi berbicara yang sopan kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Menambah keharmonisan sesama teman, ada rasa saling tolong menolong, *tepo sliro*, dan saling membantu satu antar teman.

*Kelima*, perkembangan keagamaan anak. Perkembangan keagamaan anak dapat diukur atau dilihat dengan berlandaskan pada kriteria perkembangan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa ada suatu perkembangan keagamaan anak secara signifikan, mulai dari kebiasaan sholat dhuha, sholat dzuhur dan ashar berjamaah, pembiasaan-pembiasaan islami secara intens di sekolah. Hal ini

diharapkan agar siswa ketika di rumah atau lingkungan luar bisa menjaga diri dan melakukan ibadah yang telah dibekali oleh sekolah.

Secara detail, siswa-siswi SD PTQ Annida dan SDIT Nidaul Hikmah mengalami perkembangan psikologisnya dari program *full day school* baik dari segi aspek kognitif, perilaku, emosi, sosial, dan keagamaan sebagai bentuk adanya. Dari segi kognitifnya anak-anak rata-rata mengalami peningkatan pada nilainya, baik itu nilai harian maupun nilai semester, ada juga yang nilainya tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi, masih dalam batas tengah-tengah. Ada remedi bagi anak-anak yang mendapat nilai kurang dari KKM. Adapun untuk nilai UN di SDIT Nidaul Hikmah dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Selain dari segi nilai, banyak prestasi-prestasi juga yang diraih oleh SD PTQ Annida dan SDIT Nidaul Hikmah dalam setiap perlombaan yang diadakan baik tingkat kecamatan, kota, maupun provinsi.

Dari segi perilakunya anak mengalami perkembangan dalam taraf positif karena sekolah menerapkan pembiasaan-pembiasaan islami secara intens dimulai dari sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur dan ashar berjamaah, adab, akhlak, tanggung jawab, kemandirian, dan sopan santun. Jika ada anak yang kurang baik perilakunya langsung ditegur dan diingatkan oleh guru. Terkait dengan perkembangan emosi, anak sangat senang, gembira, nyaman, tidak punya ekspresi takut, kaku, dan kecewa, semua menikmati dan selalu semangat bersekolah. Adapun untuk kelas 1 di awal-awal memang ada yang suka menangis dan minta pulang karena memang masih dalam proses adaptasi. Sekitar satu bulan anak sudah bisa beradaptasi dengan baik melalui metode-metode yang diterapkan kedua sekolah tersebut. Jika ada anak yang marah-marah, itu disebabkan dari faktor lingkungan rumah. Untuk perkembangan sosialnya, anak mengalami penambahan dan peningkatan rasa sosial antar anak yang lain. Karena waktu bertemunya yang lama di sekolah, sehingga anak akan mudah bercengkrama, saling melengkapi satu sama lain, saling tolong menolong, tepo sliro, dan saling membantu sesama teman. Selain itu sekolah juga membantu menumbuhkan rasa sosial antar sesama, dalam hal ini SDIT Nidaul Hikmah melakukan kegiatan-kegiatan seperti membantu korban bencana alam, dan berqurban pada Hari Raya Idul Adha. Sedangkan pada segi keagamaannya, anak mengalami perkembangan dengan baik karena anak dibekali dengan serangkaian pembiasaan islami setiap hari, mulai dari sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah, adab makan dan minum, hormat dan patuh pada Bapak/Ibu guru, berbicara yang sopan, mengucapkan salam, dan cium tangan kepada Bapak/Ibu guru. Tentu ada suatu perkembangan yang baik dan ada kemandirian dari siswa dalam melakukannya. Selain itu ada buku mutaba'ah dari masing-masing sekolah yang fungsinya untuk melihat atau mengontrol serangkaian kegiatan anak di rumah dari bangun tidur sampai tidur lagi.

##### **5. Kendala Program Full Day School**

Selanjutnya, program *full day school* dikonsepsi agar bisa menjadi alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralkan kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Selain itu orang tua juga masih bisa mendidik, mengontrol, dan memberikan kasih sayang pada saat pulang sekolah sampai berangkat sekolah, juga pada saat hari libur. Tentunya tidak menutup kemungkinan adanya kendala dari program *full day school* baik terhadap guru, maupun kepada anak sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, ada kendala-kendala yang dialami oleh sekolah baik di SD PTQ Annida ataupun di SDIT Nidaul Hikmah. Untuk kendala yang dialami anak terhadap program *full day school* adalah seperti masih ada anak yang belum mentaati peraturan sekolah, masih ada anak yang agak sulit dalam memahami materi yang disampaikan, masih susah ketika mengkondisikan anak di kelas, dan masalah teknis lainnya yang terjadi di rumah maupun di luar rumah.

Kendala dari anak selama peneliti melakukan observasi adalah anak mempunyai masalah dalam taraf teknis di rumah, seperti di SD PTQ Annida, ada anak menangis ketika sampai kelas karena tidak dapat tempat duduk paling depan. Setelah ditelusuri, si anak ternyata bangunnya kesiangan. Dan itu dalam taraf yang wajar bagi anak-anak. Ada juga kasus di SDIT Annida ketika anak berangkat sekolah, anak tersebut dalam keadaan menangis. Setelah ditanya, ternyata pengen membawa HP milik kakaknya di sekolah. Selain dalam hal itu, anak merasa senang, gembira, nyaman, tidak terbebani dan menikmati di sekolah. Selain dalam taraf itu, anak sangat menikmati, sangat senang, gembira, semangat dan antusias ketika bersekolah di sini.

Kendala program *full day school* yang dialami guru SD PTQ Annida dan SDIT Nidaul Hikmah adalah ketika menyampaikan materi, ada anak yang masih kesulitan menerima materi yang diajarkan. Dalam hal ini guru harus mencari metode yang tepat terkait dengan hal itu agar anak-anak yang kesulitan bisa menerima materi dengan mudah. Selain itu, ada rasa capek dan mengeluh terhadap keadaan siswa yang susah diatur ketika proses belajar mengajar. Untuk mengatasi ini, pada hari sabtu kedua sekolah tersebut melakukan evaluasi dan cara agar masalah tersebut ada jalan keluarnya. Selain itu, kedua sekolah juga membuat group penghubung antara wali kelas dengan orang tua dalam mendidik anak.

Dalam hal kerja sama antar orang tua untuk membangun karakter anak. Keadaan dan karakter orang tua yang bervariasi membuat kita jadi agak terhambat sedikit dalam hal peningkatan pendidikan karakter anak. Dalam hal ini kedua sekolah mensiasati dengan cara memberikan buku mentoring atau buku evaluasi siswa dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan siswa di rumah, mulai dari mengisi kegiatan bangun tidur sampai tidur lagi, life skill anak, ibadah anak, dan lain sebagainya. Di SDIT Nidaul Hikmah masih adanya sikap saling memotivasi dan memberi semangat satu sama lain agar tidak patah semangat dalam mendidik anak. Untuk mengatasi hal ini pihak sekolah mengadakan ada *liqo'* (kelompok kajian kecil) sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan untuk meningkatkan sisi ruhiyah guru agar selalu semangat dalam mendidik anak. Selain itu, kendala lainnya dari kedua sekolah tersebut adalah kurangnya lahan kosong untuk membangun gedung yang masih kurang, dan sekolah tentunya membutuhkan lahan kosong yang luas serta dana yang banyak terkait dengan upaya dalam meningkatkan sarana prasarannya.

Kendala dari siswa SD PTQ Annida dan SDIT Nidaul Hikmah terhadap program *full day school* adalah perasaan suntuk, malas, menangis pada siswa kelas 1 yang baru masuk. Karena mereka baru masa peralihan dari TK ke SD dan belum bisa beradaptasi dengan penuh terhadap program ini. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menggunakan beberapa tahap dalam lamanya belajar agar siswa-siswi kelas 1 menjadi terbiasa dengan program *full day school* ini.

Kendala untuk siswa lainnya adalah masih ada beberapa siswa yang belum mentaati peraturan sekolah dengan baik, seperti tidak boleh membawa uang saku untuk membeli jajan. Boleh membawa uang saku untuk infaq setiap hari Jum'at, untuk event-event yang ada di sekolah, seperti market day, outing class, dan lain sebagainya. Selain itu, kendala bagi siswa SD PTQ Annida adalah seringnya bermain sampai ke luar jalur atau di luar lingkungan sekolah. Adapun di SD PTQ Annida ketika ada siswa yang hiperaktif sampai semua guru dan pihak sekolah tidak bisa mengatasinya, maka solusinya dicarikan sekolah yang lebih tepat dan sesuai dengan potensi anak tersebut dengan persetujuan dari orang tua. Adapun selain kendala siswa di sekolah, secara keseluruhan kendala siswa terletak pada hal-hal teknis yang terjadi di lingkungan keluarga, seperti apa yang diinginkan tidak dituruti orang tua atau masalah-masalah lainnya yang terjadi di keluarga maupun lingkungan luar.

#### D. Kesimpulan

SD PTQ Annida dan SDIT Nidaul Hikmah merupakan sekolah yang menggunakan program *full day school* dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan konsep pada tatanan alokasi waktu yang lebih lama. Kedua sekolah tersebut sama-sama mengintegrasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Mata pelajaran tahfizh sebagai bentuk ciri khas atau kekhasan tersendiri dari kedua sekolah tersebut. Karakteristik dari kedua sekolah tersebut adalah adanya pembiasaan-pembiasaan islami yang dilakukan secara intens setiap hari untuk membekali keagamaan pada anak. Proses pembelajarannya didesain dan dikemas secara menarik baik di kelas maupun di luar kelas agar siswa tidak merasa bosan, jenuh, dan malas. Sekolah harus memperhatikan dan melengkapi faktor-faktor yang menunjang program *full day school* agar bisa terlaksana dengan baik dan mampu menciptakan generasi yang qur'ani dan berprestasi dari setiap aspek. Para siswa bisa memiliki hafalan al-qur'an sekurang-kurangnya 4, 5, sampai 11 juz. Para siswa bisa menanamkan pembiasaan yang dilakukan di sekolah untuk diterapkan di luar sekolah. Kedua sekolah tersebut siswa-siswinya mengalami perkembangan psikologis secara berangsur-angsur seiring berjalannya waktu, yang meliputi aspek perkembangan kognitif, perilaku, emosi, sosial, dan keagamaannya. Pada perkembangan kognitif siswa memiliki prestasi pada mata pelajaran umum juga berprestasi pada mata pelajaran agama serta memiliki hafalan al-Quran minimal 3 juz. Untuk perkembangan perilakunya para siswa senantiasa mengedepankan sopan santun kepada orang yang lebih tua, bertutur kata yang baik. Sedangkan pada perkembangan emosinya siswa sudah bisa mengendalikan emosi pada dirinya baik ketika ada masalah kepada temannya maupun ketika dalam menghadapi suatu kejadian. Untuk perkembangan sosial para siswa senantiasa menolong temannya yang sedang membutuhkan serta memiliki jiwa empati untuk membantu saudara kita yang lagi terkena musibah, karena hal ini sering dibiasakan ketika ada musibah melalui galang dana. Sedangkan dalam perkembangan agamanya para siswa menjadi rajin sholat dzuha, sholat lima waktu berjamaah, dan murojaah pada waktu-waktu tertentu. Kendala dari guru di kedua sekolah tersebut terhadap program *full day school* adalah pada saat memberikan pemahaman siswa dan mengkondisikannya ketika sedang belajar. Selain itu pada faktor sarana prasarana yang masih dalam proses penambahan dan perbaikan. Kendala lainnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua anak untuk bersama-sama membangun dan mendidik karakter anak. Kendala dari siswa di kedua sekolah tersebut terhadap program *full day school* adalah masih ada yang tidak mentaati peraturan-peraturan sekolah, dan untuk kelas 1 yang baru masuk sekolah banyak yang belum bisa beradaptasi karena merupakan masa peralihan atau transisi dari TK ke SD. Selain itu, yang terjadi di SD PTQ Annida siswa sering bermain di luar lingkungan sekolah. Kendala lainnya adalah terkait dengan hal-hal sifatnya secara teknis yang terjadi di rumah maupun di luar rumah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- Azizah, Annisa Nurul, Program *Full Day School* dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul Tahun Ajaran 2013/2014, Skripsi UNY, 2014.
- Baharuddin. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Moh. Tajjul Mubin, Ahmad Fikri Sabiq

Hawi, Akmal, Sistem *Full-Day School* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang, Vol. 15 No. 2 (2015): 71-87.

Hidayah, N, Perbedaan Perkembangan Kognitif Anak Kelas II SD Ditinjau dari Sistem Pembelajaran *Full day school* dan *Half Day School*, (dalam <https://eprints.walisongo.ac.id/303/3/BAB%20II>, diunduh pada 20 Maret 2018), 2012.

Hurlock, dan Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1996.

Kasiram, Moh. *Metodologi Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Leasa, Marleny dan John Rafafy Batlolona, *Full day school* dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 Kota Malang, Vol. 6, No. 1, (2017): 73-82

Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Monks, F.J., A.M.P Knoers, Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982

Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Rizky, Azizah Afni, Problematika Pembelajaran System *Full day school* Siswa Kelas 1 SDIT Al-Irsyad Tegal, 2015.

Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

Saputro, Andri Bagas, Pelaksanaan Full Day School dalam Membentuk Sikap Kedisiplinan serta Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Purwokerto. Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017.

Siregar, Lis Yulianti Syafrida. *Full day school* Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam), Vol. 5, No. 2, (2017): 306-319.

Singgih, Gunarsa D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: P.T BPK Gunung Mulia, 1990.

Singgih, Gunarsa D, Gunarsa Y Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: P.T BPK Gunung Mulia, 1990.

Sunarto, H., Hartono, Ny B Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.

Suryobroto, Sumadi. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1984.

Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD "Pendidikan Anak Usia Dini"*. Yogyakarta: Pedagogja, 2010.

Suyatno, Kasihani K. E. *English for Young Learners*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.

Soapatty, Lisnawati., dan Tototk Suyanto, Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (*Full day school*) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo, Vol. 2, No 2, (2014): 719-733.

Sunarto, Hartono, B Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyuni, Endang Tri, Program Pengembangan Multiple Intelligence pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga Tahun 2015. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga. 2015.

Wening. *Menjadi Orang Tua yang Asyik*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017.

Willis, Sofyan S. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.